

BENTUK-BENTUK DIALOG AYAH DAN ANAK DALAM AL-QUR'AN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI KELUARGA

Abdul Kodir

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun-Bogor
odieraghib@gmail.com

ABSTRAK

Banyaknya penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan remaja tidak lepas dari peran keluarga di rumah. Dialog dipandang menjadi salah satu metode yang efektif dan mempunyai kelebihan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai pada anak. Artikel ini mendeskripsikan tentang pendekatan dialog dan bentuk-bentuk dialog yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga. Melalui pendekatan penelitian kualitatif jenis *library research* dengan menggunakan pendekatan tafsir metode maudhu'i dapat dijelaskan bahwa bentuk-bentuk dialog ayah dan anak dalam al-Quran dipetakan menjadi dua jenis yaitu: Dialog secara umum dan khusus. Dialog secara umum diantaranya adalah Dialog Otoriter dan Dialog Demokratis. Dialog Otoriter adalah dialog posisi ayah sebagai pemegang otoritas keputusan, dialog ini terkait aspek keselamatan anak di dunia dan akhirat seperti larangan menyekutukan Allah, larangan melakukan tindakan yang mencelakakan diri anak. Dialog Demokratis adalah dialog yang menggunakan musyawarah dalam pengambilan keputusan, dialog ini memberi ruang pada anak untuk andil menetapkan pilihan dan menerima kesepakatan bersama dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Dialog secara khusus diantaranya adalah Dialog Metode Tanya Jawab, Dialog Metode Diskusi, Dialog dengan Metode Ceramah dan Dialog dengan Metode Perumpamaan. Dialog Tanya Jawab yaitu dialog dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan. Demikian pula halnya dengan Dialog Metode Diskusi adalah pendekatan ayah kepada anak dengan membuka peluang adu argumentasi untuk menemukan jalan atau pilihan terbaik. Dialog Metode Ceramah dan Dialog Metode Perumpamaan seperti namanya merupakan pendekatan dialog dengan mengarahkan anak agar sesuai arah yang diharapkan atau menjauhkan anak dari kesesatan dan kekeliruan, selanjutnya dialog dengan pendekatan perumpamaan seperti menjelaskan tokoh yang hebat agar menjadi model bagi anaknya.

Kata Kunci : *Bentuk-bentuk Dialog, Pendidikan dalam Keluarga*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga lah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia (AbudinNata, 2003).

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu, jasmani, akal dan ruhani. Tujuan lain adalah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya. Yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan anak adalah ayah dan ibu anak serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu (A. Tafsir, 2012).

Pola dan kualitas pengasuhan anak maupun pendidikannya di lingkungan keluarga sangat ditentukan kualitas dan kesiapan keluarga (suami-isteri) sendiri untuk melaksanakan tugas-tugasnya khususnya melalui peran edukatif (sosialisasi). Di lingkungan keluarga peran perempuan (istri/ibu) sangat dominan (Fuadaddin, 1999). Namun di era globalisasi saat ini masyarakat, khususnya berlomba-lomba dengan laki-laki untuk mendapatkan kemajuan dalam bidang ekonomi, industri, ilmu pengetahuan dan lainnya sehingga peran ibu dalam keluarga menjadi berkurang.

Namun seiring perkembangan zaman, beberapa penelitian diantaranya dilakukan oleh Lamb, Heteringthon, Baruch & Barnett menyatakan bahwa ketidak-adanya peranan ayah dalam pendidikan anak menjadi prediktor yang paling signifikan bagi tindak kriminal dan kekerasan anak-anaknya. Penelitian ini mengkaji bagaimana penerimaan remaja laki-laki dengan perilaku antisosial terhadap peran ayah dalam keluarga (Yuniardi, 2011). Sejak berabad lamanya ternyata Islam telah memberikan pelajaran bagi kaum muslimin betapa pentingnya peran ayah dalam pendidikan anak, hal ini dapat kita ketahui dalam al-Qur'an al-Karim. Sebut saja keluarga Nabi Nuh As dan Putranya, Nabi Ibrahim As dan Nabi Ismail As, Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf, serta Luqman dan Putranya dengan menggunakan metode dialog dalam mendidik keluarga dan kaumnya.

Dialog (hiwar) adalah pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan. Penggunaan cara tanya-jawab ini yang mampu melakukan proses pendidikan yang sangat jitu dalam menanamkan nilai pada lawan bicara (anak). Metode tanya jawab adalah metode tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Dalam Islam juga proses pendidikan juga lebih banyak menggunakan metode tanya jawab.

Metode dialog (hiwar) yang digali dari sumber Islam baik dari al-Qur'an dan Hadits sudah tentu dapat dipakai dalam pendidikan Islam sesuai dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Bahkan metode dialog (hiwar) tidak saja dipakai umat Islam dalam metode pendidikan. Filosof Yunani yaitu Socrates, ia memakai metode ini untuk mengajar muridnya

supaya mampu ketaraf kebenaran sesudah bertanya-jawab dan bertukar pikiran (Ramayulis, 1990).

Secara umum dalam al-Qur'an banyak ayat dialog yang dapat memberikan informasi tentang berbagai macam dialog, di antaranya adalah dialog *khitâbi*, *ta'abbudi*, deskriptif, naratif, argumentatif serta dialog nabawiyah. Dialog-dialog ini membantu manusia untuk memahami kandungan dan nilai-nilai kebaikan yang disampaikan Allah swt untuk umat-Nya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini hanya melingkupi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa Bentuk-bentuk dialog ayah dan anak dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana mengimplementasikan bentuk dialog ayah dan anak dalam pendidikan anak di keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library reseach*), yang tujuannya untuk mencari bentuk-bentuk dialog dalam dialog ayah dan anak dalam al-Qur'an dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Metode *maudhu'i* diaplikasikan dengan cara mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan dialog antara ayah dan anak. Langkah selanjutnya adalah memahami arti kosakata ayat dengan merujuk pada penggunaan al-Qur'an sendiri.

PEMBAHASAN

Setelah menganalisa dari sumber penelitian dengan menggunakan pendekatan tafsir, dapat diuraikan bentuk-bentuk dialog yang ada pada ayat-ayat dialog ayah dan anak dan aplikasinya dalam pendidikan anak di rumah, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Bentuk-bentuk dialog yang ada pada ayat-ayat dialog ayah dan anak dalam proses pendidikan dibagi kedalam dua kerangka besar; yaitu lingkup umum dan khusus yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Dialog Ayah dan Anak secara Umum

Yang dimaksud metode dialog dalam ruang lingkup umum adalah bentuk dialog yang dilihat dari sifatnya dan belum menjelaskan secara teknis penggunaannya dalam pembelajaran, yang termasuk kedalam dialog dalam lingkup umum adalah:

a) Bentuk Dialog Otoriter

Bentuk dialog otoriter ditandai dengan ayah yang melarang anaknya dengan mengorbankan kebebasan anak dalam berpendapat. Hal ini dapat kita lihat pada dialog antara Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf. Ketika sang ayah melarang putranya untuk tidak menceritakan mimpinya pada saudara-saudaranya. Namun, tampaknya larangan itu adalah bentuk sayangnya Nabi Ya'qub kepada putranya Nabi Yusuf, untuk tidak memberikan keleluasan bercerita kepada saudara-saudaranya yang lain. Ada pertimbangan psikologi, karena sepenuhnya Nabi Ya'qub tahu bahwa saudara-saudaranya yang lain mempunyai rasa dengki terhadap Nabi Yusuf. Bila mimpi Nabi Yusuf terungkap dan diketahui oleh saudaranya yang lain maka mereka akan mencelakakannya (Shafiyurrahman, 2006).

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS. Yusuf: 5)

Maksud larangan itu adalah bentuk "kewaspadaan" terhadap hasutan syaitan kepada saudaramu yang bisa mendorong mereka untuk membuat kedengkian kepada engkau". Jadi, larangan bukan berarti kasar dan tidak mendidik, tetapi larangan juga sebagai bentuk kasih sayang seorang pendidik kepada peserta didiknya.

Dalam QS. Luqman (31) Ayat 13-19, juga ditemukan kata-kata yang keras: "*Jangan engkau menyekutukan Allah*", Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari sikap Syirik. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Larangan ini mengandung pesan tidak ada toleransi bagi anak untuk tidak patuh kepada orang tuanya terutama sekali dalam hal ibadah kepada Allah Swt. Dalam ayat tersebut memperlihatkan ketegasan seorang pendidik kepada peserta didiknya, keras bukan berarti kasar, tetapi keras yang mengarahkan kepada hal-hal yang positif (Al-Maraghi, 1993)

Dialog otoriter bukan dialog yang memaksa kehendak ayah, posisi ayah disini adalah sebagai pemegang otoritas keputusan, dengan dibarengi alasan-alasan atas keputusan yang telah diberikannya. Seperti pelarangan Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf untuk menceritakan mimpinya pada saudaranya yang lain, disini Nabi Ya'qub memberikan alasannya demi keselamatan Nabi Yusuf. Dalam dialog Luqman dan putranya pun dapat kita jumpai alasan-alasan yang diberikan Luqman setelah menggunakan kata jangan pada anaknya. Hal penting

yang harus diperhatikan dalam menggunakan dialog otoriter pada anak adalah dengan memberikan alasan yang kuat atas keputusan sepihak yang ayah lakukan pada anaknya, agar anak dapat menerima keputusan tersebut dan melaksanakannya dengan baik. Seperti yang terjadi pada dialog otoriter berupa larangan, selalu diikuti dengan *reason* setelah penggunaan kata jangan.

b) Bentuk Dialog Demokrasi

Bentuk dialog demokratis adalah bentuk dialog yang menggunakan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Bentuk dialog demokratis akan menghasilkan karakteristik yang baik dan kooperatif terhadap orang-orang lain karena orangtua telah membangun sikap terbuka dalam proses pendidikan yang ia dapatkan, dari sanalah kemudian anak dapat meniru kebiasaan yang dilakukan ayah padanya.

Dalam kandungan ayat tersebut menceritakan bahwa Nabi Ibrahim As menyampaikan mimpinya kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau Ibrahim memberitahukan kepada anaknya dengan cara seperti itu agar lebih mudah diterima oleh anaknya. Dan Nabi Ibrahim bermaksud menguji kesabaran, keteguhan dan *keistiqomahan* anaknya dalam mentaati ayahnya (Nisbar Rifa'i, 2001).

Dialog jenis demokratis ini terdapat dalam dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang terdapat dalam Q.S As-Shaffat ayat 102 yang berbunyi:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Usaha pendidikan Nabi Ibrahim yang sangat demokratis tidak memaksakan kehendak kepada anaknya terlihat ketika Nabi Ibrahim mengutarakan kehendaknya itu dengan meminta pandangan anaknya. Ucapan sang anak: *if'al ma tu'mar* (laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, bukan berkata: "*Sembelihlah aku*", mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah Swt. bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu. Caranya Nabi Ibrahim As menyampaikan perintah Allah Swt. dengan sangat bijaksana itu

membuat Nabi Ismail As juga tunduk dan patuh terhadap perintah Allah Swt (Q. Shihab, 2001)

Dalam QS. al- Saffat Ayat 102 menyebutkan bahwa ada model pendidikan yang pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim As. Beliau adalah figur nabi yang diakui sebagai bapak monoteistik sejati. Salah satu keteladanan Nabi Ibrahim As adalah sikap lembut, kasih sayang dan sikap demokratis dalam mendidik anak. Nabi Ibrahim mengedepankan cara-cara dialogis kepada Ismail. Ibrahim menghindari otorisasi pendidikan pada materi yang menyangkut kesiapan emosional anak. Tampak sekali Nabi Ibrahim As berusaha memahami kejiwaan anak.

Sikap Demokratis Ibrahim dipahami Sebagai Kompetensi Pendidik. Sikap demokratis Ibrahim dalam mendidik Isma'il merupakan kearifan pendidik yang professional. Kearifan itu telah muncul karena mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan anak didik. Demikian halnya, kearifan disebabkan karena kematangan profesionalisme sang pendidik yang selalu yakin dengan keberhasilan pendidikan yang dilakukan.

Dialog yang terjadi antara Rasulullah Saw dengan Mu'az bin Jabal, senada dengan dialognya Nabi Ibrahim dengan Ismail As, Rasulullah Saw mengajukan beberapa pertanyaan kepada Mu'az bin Jabal yang tujuan beliau adalah ingin melihat kecerdasan Mu'az bin Jabal dalam menyelesaikan masalah, dan pada akhirnya Rasulullah memberikan ruang kepada Mu'az bin Jabal untuk bisa memutuskan sendiri hukum apabila tidak terdapat dalam Al- Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Pendidikan yang sangat demokrasi dalam hadis ini telah memberikan masukan bahwa peserta didik tetap harus diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat sendiri, sama seperti yang terkandung dalam QS. As-Saffat ayat 102.

2. Dialog Ayah dan Anak Secara Khusus

Bentuk dialog secara khusus ini adalah bentuk dialog yang kaitannya secara langsung dengan pendidik dan peserta didik, bentuk dialog secara khusus ini adalah:

a) Dialog dengan menggunakan metode Tanya Jawab

Dialog dengan cara tanya jawab ini sendiri merupakan ruh dari metode dialog itu sendiri karena menurut Abdurrahman An-Nahlawi mengartikan dialog adalah pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan (An-Nahlawi, 1995)

Dalam ayat dialog antara ayah dan anak banyak menggunakan cara bertanya yang dilakukan oleh ayah diantaranya adalah :

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Dalam ayat dialog di atas dapat dengan mudah kita ketahui terjadi proses tanya jawab antara Nabi Ya'qub kepada putra-putranya dan kemudian pertanyaan Nabi Ya'qub dijawab oleh anak-anaknya.

b) Dialog Dengan Metode Diskusi

Metode diskusi adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian dan memecahkan suatu permasalahan berdasarkan pendapat siswa (anak).

Ayat dialog ayah dan anak yang dapat dimaksudkan dengan pengertian ini terdapat pada QS. As- Shaffat ayat 102 dan QS. Yusuf ayat 4-5, adalah sebagai berikut:

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (Q.S al- Shaffat : 102)

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Q.S Yusuf 4-5)

Dalam ayat dialog yang terdapat dalam Q.S Ash-Shaffat:102 dan Q.S Yusuf : 4-5 terdapat proses dialog dengan cara berdiskusi dengan tujuan agar masalah keduanya dapat teratasi dengan bijak tanpa ada paksaan,

Yang berbeda dalam kedua ayat tersebut adalah jika Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail pertanyaan dilontarkan oleh ayahnya, dan jawaban diperoleh dari anaknya. Namun dalam dialog antara Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf pertanyaan muncul dari anaknya dan jawaban /pendapat diperoleh dari ayahnya. Hal ini menandakan bahwa dalam proses diskusi dapat dimulai dari ayah ataupun anak. Tidak ada diskriminasi bahwa hak bertanya hanya milik ayah, sedangkan anak tidak boleh. Hal ini dilakukan agar ada kedekatan antara ayah dan anak sehingga anak terlatih keberaniannya untuk mengemukakan pendapat.

c) Dialog Dengan Metode Ceramah

Substansi dalam metode ceramah adalah menerangkan materi pelajaran kepada anak didik dengan penuturan kata-kata atau lisan. Dalam dialog dengan metode ceramah ini pendidik menjadi pusat/titik tumpuan informasi pendidikan. Dalam dialog dengan metode ceramah ini pendidik lebih aktif dan peserta didik (anak) bersifat pasif, namun sejatinya dialog ini dilakukan oleh lebih dari satu orang.

Dalam ayat dialog ayah dan anak yang termasuk dengan menggunakan metode ceramah ini adalah yang terdapat dalam Q.S Luqman: 13-15:

Artinya :

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

d) Dialog dengan Metode Perumpamaan

Perumpamaan dilakukan oleh pendidik sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Dalam ayat dialog ayah

dan anak yang termasuk kedalam dialog dengan metode perumpamaan adalah yang terdapat dalam Q.S Luqman ayat: 15.

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

Dalam dialog antara Luqman dengan putranya terdapat penggunaan metode perumpamaan yang dipakai sebagai sarana pendidikan. Perumpamaan yang digunakan oleh Luqman sebagai satu metode pembelajaran yang penuh sarat dan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

e) Dialog dengan metode *Reward and Punishment*

Reward dapat dimaknai sebagai ganjaran yang dipakai untuk mendorong motivasi belajar peserta didik dan ini bersifat menyenangkan. Hal ini dapat kita lihat penggunaan kata “*Ya Bunayya*” yang terdapat antara dialog Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma’il, dialog Nabi Ya’qub dan Nabi Yusuf dan Nabi Nuh dengan putranya. Penggunaan kata “*Yaa Bunayya*” menggambarkan seorang ayah yang penuh kasih sayang kepada anaknya dan kemesraan yang sangat dalam dari seorang ayah yang sangat mencintainya.

Sedangkan *Punishment* dimaknai sebagai sanksi atau hukuman berupa ancaman pada peserta didik bila melakukan tindakan yang menyalahi aturan. Dalam dialog ayah dan anak dapat dimasukkan ke dalam kategori ini adalah dialog antara Nabi Nuh dan Putranya yang terdapat dalam Q.S Hud: 42:43.

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memelihara aku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

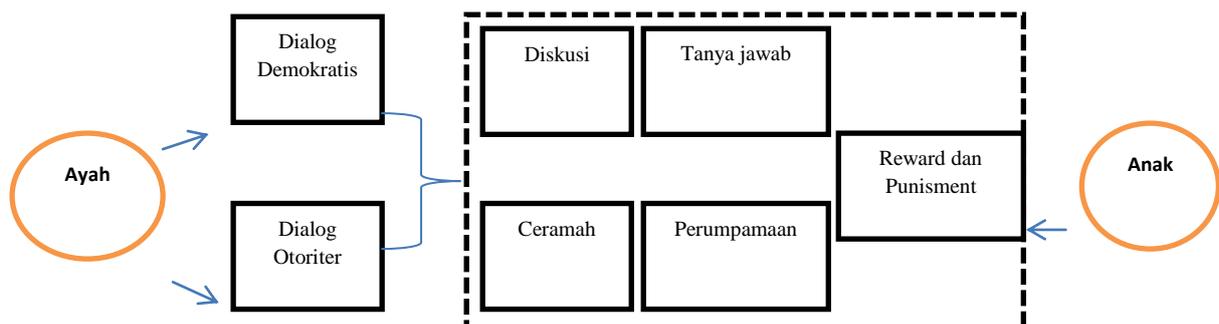
Dalam dialog antara Nabi Nuh dan putranya terdapat peringatan berupa azab yang akan didapatkan jika tidak mengikuti perintah (ajakan) Nabi Nuh yaitu akan ditenggelamkan oleh air bah yang sangat dasyat.

Atau ayat lain yang termasuk kategori ini adalah yang terdapat dalam Q.S Luqman: 13.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam mengimplementasikan bentuk-bentuk dialog ayah dan anak yang termuat dalam al-Quran hendaknya seorang ayah harus mengetahui masalah yang dihadapi oleh anak, sehingga ayah dapat menentukan bentuk dialog seperti apa yang ingin digunakan. Jika hal yang dihadapi masalah yang bersifat prinsip misalnya terkait dengan Tauhid, penerapan kewajiban sebagai muslim, ayah boleh menggunakan bentuk dialog otoriter, dengan catatan ayah harus memberikan alasan yang kuat. Jika yang dihadapinya terkait masalah mua'amalah atau yang terkait dengan masa depannya maka hendaklah ayah menggunakan bentuk dialog demokratis agar anak dapat terlatih mengambil keputusan atas masalah yang dihadapinya.

Selanjutnya, ayah dapat melakukan bentuk dialog khusus, untuk menanamkan nilai-nilai yang hendak ditanamkan pada anak, misalnya dengan menggunakan dialog dalam bentuk ceramah, tanya jawab, diskusi, perumpamaan dan reward-punishment.



KESIMPULAN

Bentuk-bentuk dialog ayah dan anak dalam al-Qur'an dibagi menjadi dua lingkup, yaitu: Bentuk dialog Lingkup Umum; yaitu bentuk dialog yang belum memaparkan secara teknis penggunaannya dalam pembelajaran. Yang masuk kedalam ruang lingkup ini adalah: Bentuk Dialog Otoriter dan Bentuk dialog Demokratis.

Bentuk dialog lingkup khusus yaitu; bentuk dialog yang kaitannya secara langsung dengan pendidik dan peserta didik, bentuk dialog secara khusus ini adalah: Dialog dengan menggunakan tanya jawab, Dialog dengan menggunakan diskusi, Dialog dengan menggunakan ceramah, Dialog dengan menggunakan perumpamaan dan Dialog dengan menggunakan reward dan punishment

DAFTAR PUSTAKA

- Fuadaddin. (1999). *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Nahlawi, Abdurrahman Al. (1995). *Pendidikan Islam Di rumah Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta, Gema Insani Press.
- Nata, Abudin. (2003). *Kapita Selekta*. Bandung: Angkasa
- Ramayulis, (1990). *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulya
- Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2006). *al-Mishbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibn Katsir* (terj). Bogor : Pustaka Ibnu Katsir.
- Shihab, M. Qurasih. (2007). *Tafsir al-Misbah*. Tangerang : Lentera Hati.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yuniardi, M. Salis. (2011). “*Penerimaan Remaja Laki-Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga*”. Penelitian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.